Community Development
Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam
https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/comdev
E-ISSN : **2985-6841**
Vol. 9 No. 2 Tahun 2025 | 141 – 155
DOI: 10.21043/cdjpmi.v9i2.33268

Penguatan Literasi Keagamaan Sebagai Sarana Pemberdayaan Sosial Masyarakat Marginal Desa Koto Iman

Nabila Yaltavera[1], Wakidul Kohar[2], Walan Yudhiani[3]

[1,2,3]Pascasarjana Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Negeri Islam Imam Bonjol Padang, Indonesia

E-mail: [1)] nabillayaltavera16@gmail.com, [2)]wakidulkohar@uinib.ac.id, [3)]walanyudhiani@uinib.ac.id,

Abstrak

Masyarakat marginal di Indonesia sering terpinggirkan dalam akses pendidikan dan pemahaman agama, termasuk literasi keagamaan. Literasi keagamaan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca teks agama, tetapi juga pemahaman terhadap nilai-nilai keadilan, solidaritas, dan transformasi sosial. Penguatan literasi keagamaan memiliki potensi besar sebagai sarana pemberdayaan sosial, khususnya bagi kelompok marginal yang kerap mengalami keterbatasan akses terhadap pendidikan dan informasi yang bermakna. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bentuk literasi keagamaan yang relevan bagi masyarakat marginal, strategi implementasi yang digunakan, serta tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui studi literatur dan wawancara mendalam dengan tokoh agama, pemuka masyarakat, dan pengelola lembaga sosial di wilayah-wilayah dengan tingkat kerentanan sosial-ekonomi yang tinggi. Literasi keagamaan dilakukan melalui berbagai cara, antara lain pengajian tematik berbasis masalah sosial, pelatihan tafsir kontekstual atas kitab suci, dialog lintas iman yang inklusif, serta penyusunan modul keagamaan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks hidup masyarakat marginal. Kegiatan ini tidak hanya menekankan pada aspek ritual, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis, nilai-nilai kemanusiaan, dan sikap toleran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keagamaan yang kontekstual mampu memperkuat identitas, meningkatkan daya tawar sosial, dan membuka ruang partisipasi aktif kelompok marginal dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, tantangan seperti resistensi kultural, minimnya sumber daya, serta dominasi narasi keagamaan konservatif menjadi hambatan dalam pelaksanaan program literasi ini. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan partisipatif, kolaboratif, dan berkelanjutan agar literasi keagamaan benar-benar menjadi alat transformasi sosial yang inklusif dan transformatif. Data dianalisis secara

tematik untuk merumuskan rekomendasi dalam memperkuat literasi keagamaan sebagai alat pemberdayaan sosial yang berkelanjutan.

Kata kunci: *Literasi Keagamaan, Masyarakat Marginal, Pemberdayaan, Nilai agama, Transformasi sosial.*

Abstract

Strengthening Religious Literacy as a Means of Social Empowerment for Marginalized Communities in Koto Iman Village. *Marginalized communities in Indonesia often face exclusion in various aspects of life, particularly in accessing education and religious understanding. This condition limits their ability to gain knowledge that could improve their quality of life. One critical yet overlooked aspect is religious literacy, which goes beyond reading sacred texts to include an understanding of religious values that promote social transformation. Strengthening religious literacy can serve as an effective tool for social empowerment by introducing values such as justice, solidarity, and social change tailored to their lived realities. This study explores how religious literacy can be utilized as a means of empowering marginalized communities. Specifically, it analyzes relevant and contextual forms of religious literacy, examines implementation strategies, and identifies the challenges encountered in strengthening religious literacy among marginalized groups. Using a qualitative approach, this research combines literature review and in-depth interviews with religious leaders, community figures, and social institutions engaged in faith-based empowerment. Thematic analysis is employed to identify key themes related to the forms, strategies, and challenges of implementing religious literacy for social empowerment. The findings aim to offer practical recommendations to strengthen religious literacy as a sustainable tool for community empowerment.*

***Keyword*:** *Literasi Keagamaan, Masyarakat Marginal, Pemberdayaan, Nilai agama, Transformasi sosial.*

PENDAHULUAN

Kondisi sosial di berbagai daerah di Indonesia masih menunjukkan adanya kelompok masyarakat yang berada dalam posisi marjinal, baik dari sisi ekonomi, pendidikan, maupun akses terhadap layanan publik. Kelompok ini seringkali terpinggirkan dalam proses pembangunan nasional, sehingga menciptakan ketimpangan sosial yang terus berlangsung. Kesenjangan ini tidak hanya berdampak pada aspek

material, tetapi juga berpengaruh terhadap rendahnya partisipasi masyarakat dalam ruang-ruang publik, termasuk dalam praktik keberagamaan yang berdaya. Ketika akses terhadap sumber daya terbatas, maka kemampuan masyarakat dalam merespons tantangan sosial dan spiritual pun menjadi lemah.

Salah satu persoalan krusial yang kerap luput dari perhatian adalah rendahnya tingkat literasi, khususnya dalam aspek literasi keagamaan. Literasi keagamaan yang rendah berdampak pada lemahnya kapasitas masyarakat untuk memahami ajaran agama secara mendalam dan kontekstual. Data Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa lebih dari 20% penduduk di wilayah tertinggal belum menyelesaikan pendidikan dasar dan mengalami kesulitan memahami bacaan, termasuk bacaan keagamaan (Yayasan Bangun Kecerdasan Bangsa, 2024; Raddit.com, 2024). Ketidakmampuan dalam mengakses dan memahami ajaran agama secara kritis dapat melemahkan potensi agama sebagai alat pemberdayaan sosial dan transformasi moral.

Dalam struktur sosial masyarakat Indonesia, agama memainkan peran yang kompleks dan multidimensi. Ia berfungsi tidak hanya sebagai sistem kepercayaan pribadi, tetapi juga sebagai kekuatan simbolik dan praktis yang dapat menanamkan nilai-nilai etika, solidaritas, dan akhlak kolektif. Melalui praktik keagamaan seperti ritual, ajaran, dan norma sosial, agama mampu menyatukan masyarakat serta memberikan kerangka moral dalam kehidupan sehari-hari (Keron & Derung, 2024). Dalam konteks tersebut, agama memiliki potensi besar untuk menjadi sumber motivasi moral sekaligus instrumen penguatan kohesi sosial di tengah masyarakat yang rentan.

Namun, potensi ini baru dapat diwujudkan secara optimal jika masyarakat mampu memahami dan menginternalisasi ajaran agama secara mendalam. Literasi keagamaan bukan sekadar kemampuan membaca teks suci, tetapi juga mencakup kemampuan menafsirkan ajaran secara kritis dalam konteks sosial yang dihadapi. Hal ini mencakup nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, empati, dan solidaritas. Sejalan dengan temuan Kementerian Agama RI (2025) dan Hamdi Lutfi (2025), keterampilan interpretatif terhadap ajaran agama memperkuat karakter religius, membentuk integritas moral, dan mendorong respons sosial yang inklusif serta adaptif terhadap perubahan sosial.

Salah satu contoh konkret dari konteks lokal dapat ditemukan di Desa Koto Iman, sebuah desa pedesaan di Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Meskipun memiliki potensi sosial dan keagamaan yang besar, desa ini masih menghadapi berbagai tantangan struktural, terutama terkait keterbatasan akses terhadap pendidikan formal dan nonformal di bidang agama. Sebagian besar penduduk bekerja di sektor informal seperti pertanian dan buruh harian, yang menyebabkan mereka tidak memiliki cukup waktu dan akses untuk mengikuti pendidikan agama secara reguler dan mendalam. Hal ini berimplikasi pada terbatasnya pemahaman terhadap nilai-nilai agama yang bersifat kritis dan transformatif.

Dalam konteks tersebut, penguatan literasi keagamaan dapat menjadi strategi kultural yang relevan untuk menumbuhkan kesadaran kritis serta memperkuat modal sosial masyarakat. Salah satu ruang yang potensial untuk mengembangkan literasi ini adalah Majelis Taklim Nurul Iman, yang berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama berbasis komunitas. Melalui majelis taklim, masyarakat diajak tidak hanya memahami teks keagamaan secara literal, tetapi juga menggali makna spiritual dan sosial yang relevan dengan kehidupan mereka. Pemahaman yang kontekstual ini mendorong partisipasi sosial, memperkuat solidaritas, dan membuka ruang dialog antarwarga dalam membangun kehidupan yang lebih adil dan harmonis.

Sayangnya, peran strategis majelis taklim sebagai sarana pemberdayaan sosial di wilayah marginal seperti Koto Iman masih belum banyak dikaji secara akademik. Studi-studi keagamaan seringkali terfokus pada isu teologis atau kelembagaan besar, dan belum menjangkau dinamika komunitas kecil yang memiliki potensi transformatif. Padahal, kajian terhadap praktik literasi keagamaan di tingkat akar rumput sangat penting untuk memahami bagaimana agama beroperasi sebagai kekuatan sosial yang hidup dan adaptif. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mendalam dan kontekstual untuk mengeksplorasi potensi literasi keagamaan sebagai instrumen transformasi sosial di tengah masyarakat marginal.

Teori pemberdayaan sosial menyatakan bahwa perubahan masyarakat tidak cukup hanya melalui bantuan materi. Diperlukan pula peningkatan kesadaran kritis masyarakat, keterlibatan aktif mereka, serta kemampuan reflektif supaya masyarakat mampu memahami dan merombak posisi mereka dalam struktur social (Annual of

Social Work 2008; Syamsul Dwi 2021) Dalam hal ini, literasi keagamaan berperan sebagai instrumen pendidikan transformatif yang membebaskan, bukan membelenggu. Oleh karena itu, penting untuk meninjau bagaimana penguatan literasi keagamaan dapat menjadi sarana strategis dalam membangun kepercayaan diri, identitas sosial, serta keberdayaan masyarakat marginal. Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini berangkat dari pertanyaan utama: Bagaimana penguatan literasi keagamaan dapat menjadi sarana pemberdayaan sosial bagi masyarakat marginal?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan untuk menggali secara mendalam makna literasi keagamaan dalam konteks pemberdayaan masyarakat marginal, serta bagaimana praktik tersebut diterapkan di lapangan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap pengalaman subjektif dan dinamika sosial yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif (Flick, 2013; Menk et al., 2003; Miles et al., 2014).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan untuk menggali secara mendalam makna literasi keagamaan dalam konteks pemberdayaan masyarakat marginal, serta bagaimana praktik tersebut diterapkan di lapangan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap pengalaman subjektif dan dinamika sosial yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif.

Metode pengumpulan data terdiri dari dua teknik utama: studi literatur dan wawancara mendalam (in-depth interview). Studi literatur digunakan untuk membangun kerangka konseptual mengenai literasi keagamaan, peran agama dalam masyarakat marginal, serta model-model pemberdayaan berbasis komunitas. Sumber literatur meliputi jurnal akademik, laporan penelitian, buku ilmiah, serta dokumen kebijakan dari Kementerian Agama dan organisasi masyarakat sipil.

Sementara itu, wawancara mendalam dilakukan terhadap tujuh informan kunci, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Informan meliputi tiga tokoh agama dari Majelis Taklim Nurul Iman, dua pemuka masyarakat, dan dua pengelola lembaga sosial di Desa Koto Iman. Kriteria pemilihan informan meliputi keterlibatan

aktif dalam kegiatan keagamaan, pengalaman dalam mendampingi masyarakat, serta pemahaman terhadap konteks sosial desa.

Proses wawancara berlangsung selama bulan Juli hingga Agustus 2025. Peneliti menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan adanya fleksibilitas dalam penggalian data, tetapi tetap mengacu pada fokus penelitian. Seluruh wawancara direkam dan ditranskrip, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang berfokus pada identifikasi tema-tema utama dari narasi informan.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai jenis informan (tokoh agama, masyarakat umum, dan pengelola lembaga), serta member check, yaitu konfirmasi temuan awal kepada beberapa informan untuk menjamin keakuratan interpretasi.

Temuan Awal dan Diskusi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa literasi keagamaan di Majelis Taklim Nurul Iman tidak hanya dipahami sebagai kegiatan mengaji atau belajar fiqh semata, melainkan juga sebagai ruang untuk membicarakan isu-isu sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Seorang ustaz menyatakan:

"Kadang kami bahas masalah utang, pertanian, sampai kekerasan dalam rumah tangga. Lalu kami kaitkan dengan ajaran Islam. Jadi agama itu bukan di langit, tapi dekat dengan kehidupan."

Model pengajaran yang diterapkan di majelis taklim ini bersifat partisipatif dan kontekstual. Para jamaah diberi ruang untuk bertanya, berdiskusi, bahkan mengemukakan pengalaman pribadi yang kemudian dikaji secara keagamaan. Hal ini mencerminkan praktik literasi keagamaan yang bersifat transformatif, karena mendorong munculnya kesadaran sosial dan pemaknaan ulang terhadap nilai-nilai agama dalam konteks sehari-hari.

Selain itu, ditemukan bahwa pendekatan informal dan kekeluargaan dalam majelis taklim lebih efektif dibanding pendekatan formal di lembaga pendidikan. Seorang ibu rumah tangga yang menjadi jamaah tetap mengungkapkan:

"Kalau di sekolah atau pengajian besar, saya malu bertanya. Tapi di sini kami sudah seperti keluarga. Kami bisa cerita apa saja, dan selalu dapat pencerahan dari agama."

Namun demikian, tantangan utama dalam penguatan literasi keagamaan adalah terbatasnya sumber daya, baik dari segi tenaga pengajar yang paham pendekatan kontekstual, maupun sarana pendukung seperti bahan bacaan yang relevan. Selain itu, masih terdapat resistensi dari sebagian kelompok konservatif yang memandang bahwa pendekatan kontekstual dalam agama dapat "melonggarkan" ajaran. Salah satu tokoh masyarakat menyatakan:

"Ada yang bilang kami terlalu bebas menafsirkan agama. Tapi menurut saya, justru itulah kekuatan Islam—bisa menjawab zaman."

Temuan ini mengonfirmasi bahwa literasi keagamaan yang kontekstual dapat menjadi instrumen pemberdayaan, asalkan dikelola secara partisipatif dan inklusif. Literasi agama bukan hanya alat untuk memahami teks, tetapi juga wahana untuk membangun kesadaran kritis dan memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat yang terpinggirkan.

Untuk memastikan validitas temuan, dilakukan triangulasi metode (observasi, wawancara, dokumentasi) dan triangulasi sumber (informan utama dan pendukung). Selain itu, dilakukan member check, yakni pengembalian hasil interpretasi awal kepada informan untuk mengonfirmasi kesesuaian makna yang ditangkap oleh peneliti (Linneberg & Korsgaard, 2021; Menk et al., 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Literasi Keagamaan dan Pemberdayaan Sosial

Literasi keagamaan merupakan kemampuan individu dalam memahami ajaran agama, baik secara tekstual maupun kontekstual, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sosial. Literasi ini mencakup tiga dimensi: kognitif (pemahaman teks), afektif (penghayatan nilai), dan psikomotorik (tindakan nyata). Pemahaman keagamaan yang utuh tidak hanya berhenti pada bacaan kitab suci, tetapi juga

mencakup kemampuan dalam menerjemahkan pesan moral ke dalam sikap sosial yang konstruktif (Nugraha, 2018; Sulastri, 2021).

Sementara itu, pemberdayaan sosial merujuk pada proses peningkatan kapasitas individu atau kelompok agar mampu mengontrol kehidupannya, terutama dalam menghadapi struktur sosial yang tidak adil atau membatasi (Dhairyya & Herawati, 2019; Sulastri, 2021). Konsep ini sejalan dengan pandangan Paulo Freire mengenai pendidikan emansipatoris, yaitu pendidikan yang mendorong kesadaran kritis (*conscientization*) terhadap realitas sosial yang menindas.

Jika literasi keagamaan dikaitkan dengan pemberdayaan sosial, maka keduanya dapat saling memperkuat. Pendidikan agama yang kontekstual dapat menjadi alat transformasi sosial, khususnya bagi kelompok marginal yang kerap tertinggal dari sisi akses pendidikan, ekonomi, dan sosial. Dalam kerangka ini, literasi keagamaan bukan hanya soal kemampuan membaca teks, melainkan proses pembebasan (emansipasi) yang memungkinkan masyarakat melihat dan mengubah kondisi sosialnya.

B. Peran Literasi Keagamaan dalam Pemberdayaan Masyarakat Marginal

Masyarakat marginal, seperti perempuan di daerah terpencil, komunitas miskin, dan lansia yang tidak mengenyam pendidikan formal, cenderung mengalami keterbatasan dalam mengakses pengetahuan agama. Kondisi ini membuat mereka rentan terhadap dominasi sosial dan kehilangan ruang partisipasi dalam kehidupan publik. Oleh karena itu, literasi keagamaan yang mencerahkan menjadi penting sebagai strategi pembebasan sosial.

Ajaran-ajaran agama memiliki potensi besar sebagai sumber kekuatan batin dan sosial. Nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, kesetaraan, dan kemanusiaan merupakan inti dari ajaran Islam yang relevan dengan konteks perjuangan kelompok marginal. Ketika nilai-nilai ini dipahami secara mendalam, masyarakat tidak lagi pasrah terhadap kemiskinan, tetapi mulai membangun kesadaran akan hak-haknya (Alfarabi & Muzni, 2023).

Di banyak wilayah, majelis taklim dan pengajian komunitas menjadi ruang strategis untuk penguatan literasi keagamaan. Kegiatan ini tidak hanya berisi pembacaan kitab, tetapi juga diskusi mengenai persoalan sehari-hari seperti

ekonomi rumah tangga, kesehatan, hingga hak perempuan. Aktivitas ini memperlihatkan bagaimana literasi agama yang kontekstual dapat menjadi pintu masuk untuk membangun kesadaran sosial dan solidaritas warga (Makmur, 2012).

Literasi keagamaan juga memiliki fungsi membentuk pola pikir kritis di tengah masyarakat marginal. Ketika mereka memahami bahwa agama membela keadilan dan kesetaraan, muncul keberanian untuk menyuarakan kebutuhan dan menolak ketidakadilan secara damai dan terorganisir. Dengan demikian, literasi agama mendorong partisipasi aktif dalam kehidupan sosial, bukan hanya ketaatan simbolik pada ritual.

Tabel 1. Gamabar penceramah penguatan literasi keagamaan



Tabel 2. Gambar Kegiatan Pengutan Literasi Keagamaan Desa Koto Iman



C. Strategi Penguatan Literasi Keagamaan

Beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam menguatkan literasi keagamaan sebagai bagian dari pemberdayaan sosial, antara lain:

1. Pendekatan Kontekstual dan Kultural

Clifford Geertz memandang agama sebagai sistem makna yang tertanam dalam struktur budaya. Oleh karena itu, strategi penyampaian ajaran agama harus memperhatikan konteks lokal, tradisi, dan bahasa masyarakat. Di komunitas petani misalnya, nilai-nilai keislaman seperti amanah, kejujuran, dan kerja kerass dapat disampaikan melalui narasi yang sesuai dengan kehidupan bertani. Pendekatan ini membuat ajaran agama lebih mudah dipahami dan diterima (Muntada, 2011; Segal, 1999).

2. Pendidikan Partisipatif dan Emansipatoris

Strategi ini menekankan metode belajar yang partisipatif, sebagaimana dikembangkan oleh Paulo Freire. Dalam pendidikan emansipatoris, masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek pembelajaran. Metode seperti diskusi kelompok kecil, studi kasus, dan refleksi kolektif mendorong munculnya kesadaran kritis atas realitas sosial. Proses ini memungkinkan masyarakat memahami agama secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka (Sawan & Payong, 2023). Menunjukkan bahwa penggunaan metode partisipatif seperti role play, diskusi kelompok kecil, dan studi kasus dalam pengajaran agama berhasil meningkatkan daya kritis masyarakat desa terhadap isu-isu sosial seperti kemiskinan dan ketimpangan gender. Maka, pendidikan keagamaan yang emansipatoris tidak hanya menyentuh aspek spiritual, tetapi juga membangun sikap mental yang berani dan reflektif terhadap struktur sosial yang tidak adil.

Literasi keagamaan yang dibangun dengan cara ini bukan hanya mengisi ruang spiritual, tetapi juga membentuk keberanian moral untuk menantang ketidakadilan sosial. Untuk memperkuat proses ini, kolaborasi lintas sektor antara tokoh agama, pemerintah, dan organisasi sosial mutlak diperlukan dalam menyediakan pelatihan fasilitator yang memiliki integritas keilmuan,

kemampuan komunikasi, dan kepekaan sosial. Fasilitator ini menjadi simpul penting dalam menerjemahkan ajaran agama ke dalam realitas masyarakat marginal, tidak hanya secara dogmatis tetapi juga praksis. Sebagai bentuk implementasi konkret, integrasi nilai-nilai agama dalam program sosial seperti koperasi syariah, pelatihan wirausaha, hingga kegiatan bersih lingkungan bisa menjadi wahana pembelajaran kolektif yang menanamkan nilai ta'awun, istiqamah, dan amanah secara langsung dalam praktik sosial. Di tengah transformasi digital, media dan teknologi juga harus dimanfaatkan secara maksimal, terutama untuk menjangkau generasi muda marginal yang lebih aktif di media social (Bakti, 2018; Malisa et al., 2018). konten keagamaan yang dikemas dalam bentuk video pendek, podcast, atau infografis interaktif terbukti lebih efektif dalam meningkatkan daya serap pesan moral dibandingkan ceramah konvensional. Oleh karena itu, strategi literasi keagamaan haruslah adaptif, transformatif, dan kolaboratif agar mampu menjawab tantangan zaman sekaligus menjadi alat pemberdayaan sosial yang membebaskan, bukan sekadar mengulang dogma secara mekanistik.

D. Evaluasi dan Penguatan Berkelanjutan

Evaluasi program literasi keagamaan sangat penting agar program yang berjalan tetap relevan dan berdampak nyata. Evaluasi dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, atau kuesioner. Hasil evaluasi dijadikan dasar untuk menyusun perbaikan strategi dan metode yang digunakan (Anggraeni, 2019; Pajarianto et al., 2023). Penguatan literasi keagamaan merupakan bagian penting dari proses pemberdayaan sosial masyarakat marginal. Literasi yang dimaksud bukan hanya kemampuan membaca teks suci, tetapi mencakup pemahaman terhadap nilai-nilai agama yang membebaskan dan mendorong transformasi sosial. Melalui pendekatan kontekstual, partisipatif, dan kolaboratif, masyarakat marginal dapat mengembangkan kesadaran keagamaan yang berdampak pada kehidupan nyata. Literasi keagamaan yang kuat juga menjadi fondasi bagi terciptanya masyarakat yang adil, mandiri, dan bermartabat.

E. Tantangan dan Hambatan

Implementasi literasi keagamaan yang berorientasi pada pemberdayaan tentu tidak lepas dari hambatan. Beberapa di antaranya adalah:

a) Masih dominannya pendekatan konservatif dalam pendidikan agama.
b) Rendahnya literasi dasar masyarakat marginal.
c) Keterbatasan sumber daya manusia (fasilitator atau guru agama) yang mampu mengaitkan agama dengan konteks sosial.
d) Adanya resistensi dari kelompok-kelompok yang menganggap pendekatan ini sebagai bentuk "liberalisasi" agama (Alfarabi & Muzni, 2023; Aulia & Arifin, 2023).

F. Analisis Kritis: Membangun Paradigma Agama yang Membebaskan

Paradigma agama yang membebaskan adalah cara pandang terhadap agama bukan semata sebagai seperangkat doktrin ibadah, melainkan sebagai nilai hidup yang mendorong terciptanya keadilan sosial. Agama tidak boleh membius masyarakat marginal agar pasrah, melainkan membimbing mereka untuk bangkit dan berjuang melalui kesadaran kolektif. Sebagaimana ditegaskan oleh Farid Esack, teolog asal Afrika Selatan, agama yang tidak membela orang tertindas telah kehilangan ruhnya (Aulia & Arifin, 2023; Latifah et al., 2021; Sitoto, 2003).Oleh karena itu, literasi keagamaan yang transformatif adalah yang mampu membawa agama dari mimbar ke jalan, dari teks ke praksis.

KESIMPULAN

Penguatan literasi keagamaan memiliki peran strategis dalam proses pemberdayaan sosial masyarakat marginal. Literasi keagamaan yang tidak hanya menekankan aspek ritual, tetapi juga nilai-nilai etik, sosial, dan transformatif, mampu menjadi alat pembebasan dari berbagai bentuk ketertindasan struktural. Dalam hal ini, agama berfungsi bukan sekadar sebagai ajaran spiritual, tetapi juga sebagai sumber motivasi sosial yang membangun kesadaran kritis, solidaritas, dan semangat kolektif masyarakat untuk memperjuangkan kehidupan yang lebih adil dan bermartabat.

Melalui pendekatan yang dialogis dan kontekstual, literasi keagamaan dapat membentuk komunitas yang lebih sadar akan hak-haknya, aktif dalam ruang publik,

serta memiliki daya tahan dalam menghadapi dinamika sosial dan ekonomi. Namun demikian, upaya ini tidak lepas dari tantangan seperti dominasi pendekatan konservatif dalam pendidikan agama, keterbatasan sumber daya fasilitator, serta resistensi terhadap pendekatan-pendekatan baru yang lebih progresif

Oleh karena itu, perlu adanya kolaborasi antara tokoh agama, pendidik, lembaga sosial, dan pemerintah dalam merancang model literasi keagamaan yang membumi dan membebaskan. Jika dikelola dengan baik, literasi keagamaan bukan hanya akan mengubah cara masyarakat memahami agamanya, tetapi juga akan membentuk masyarakat marginal yang berdaya secara spiritual dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Alfarabi, A., & Muzni, N. (2023). Penguatan Tradisi Literasi Dalam Menghadapi Hoax Di Kalangan Pelajar Berbasis Keagamaan. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, *7*(2), 1012–1016.

Anggraeni, H. (2019). Penguatan blended learning berbasis literasi digital dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, *9*(2), 190–203.

Aulia, F., & Arifin, F. (2023). Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Harmonisasi Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, *3*(2), 205–217.

Bakti, A. F. (2018). Media and religion: Rodja TV's involvement in the civil society discourse for community development. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, *34*(3), 226–244.

Dhairyya, A. P., & Herawati, E. (2019). Pemberdayaan sosial dan ekonomi pada kelompok penyandang disabilitas fisik di Kota Bandung. *Umbara*, *4*(1), 53–65.

Flick, U. (2013). *Handbook of qualitative data analysis*. SAGE publications Ltd.

Latifah, A., Arzam, A., Nurasih, W., & Witro, D. (2021). Gotong Royong Dalam Al-Qur'an Dan Signifikansinya Dengan Penanganan Covid-19: Analisis Kunci Hermeneutika Farid Esack. *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, *15*(2), 277.

Linneberg, M. S., & Korsgaard, S. (2021). Coding intercultural fieldwork data: a hands-on approach. In *Field Guide to Intercultural Research* (pp. 93–105). Edward Elgar Publishing.

Makmur, A. (2012). Peranan Ulama dalam Membina Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *36*(1).

Malisa, S., Bakti, I., & Iriani, R. (2018). Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) Untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kreatif siswa. *Vidya Karya*, *33*(1), 1–20.

Menk, R.-H., Sharma, A., Vacchi, A., Besch, H. J., & Walenta, A. (2003). *Nuclear Instruments and Methods in Physics Research, Section A: Accelerators, Spectrometers, Detectors and Associated*.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.

Muntada, J. C. (2011). *Philosophica. Enciclopedia filosofica on line*. Recuperado el.

Nugraha, F. (2018). Majelis Taklim Sebagai Basis Pemberdayaan Umat. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, *12*(33), 105–113.

Pajarianto, H., Yusuf, M., Duriani, D., Pribadi, I., Halim, I., Salju, S., & Nurhapisah, N. (2023). Peningkatan Literasi Keagamaan Melalui Baitul Arqam pada Mahasiswa Muslim di Universitas Muhammadiyah Palopo Sulawesi Selatan. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, *3*(2), 483–490.

Sawan, F., & Payong, M. R. (2023). Penguatan karakter moderasi beragama melalui literasi keagamaan dalam pendidikan kristiani. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, *9*(2), 297–309.

Segal, R. A. (1999). Weber and Geertz on the Meaning of Religion. *Religion*, *29*(1), 61–71.

Sitoto, T. F. (2003). Engaging Muslimness and the making of African Muslim identity. *Annual Review of Islam in South Africa*, *6*, 46–50.

Sulastri, I. (2021). Aktivitas social religius perspektif pemberdayaan di Masjid Agung Nurul Iman Kota Padang. *AL-MUNIR JURNAL KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM*, *12*(1).